

## PROFESIONALITAS GURU SEKOLAH DASAR ATAS HUKUMAN DAN HADIAH: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI

Elvita Erika,<sup>1\*</sup> Lukas Lukas,<sup>2</sup> Puspita Dewi Debi,<sup>3</sup> Yuhandra Conli Kosdamika,<sup>4</sup>  
Rijaya Rijaya,<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Agama Kristen, IAKN Palangka Raya, Indonesia

<sup>1</sup>elvitaerika@gmail.com, <sup>2</sup>lukasjubata@gmail.com, <sup>3</sup>puspitadewidebi@gmail.com,

<sup>4</sup>yuhandra.conli@gmail.com, <sup>5</sup>rijayapky@gmail.com

\*Correspondence

Received: 2023-02-02; Approved: 2023-03-13; Published: 2023-06-11

### ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the views of public elementary school (SDN) teachers on punishment and rewards within the framework of teacher professionalism. The research method used is qualitative, with two data collection techniques: interviews with research subjects and direct observation. This study found that teachers have a constructive view of reward and punishment. With this constructive view, giving gifts and punishments has improved student behavior. The technique of giving punishments and rewards is carried out democratically, namely by providing socialization to students and involving students' commitment to agreeing on the rules that have been socialized. The punishment given to students was giving advice, saluting the flag, throwing trash in its place, sweeping and cleaning the classroom, memorizing Pancasila, singing the national anthem Indonesia Raya, and cleaning the toilets. In contrast, reward giving is praise, a book, cash, food, and high marks.

**KEYWORDS:** Public Elementary School, Reward and Punishment, Teacher Professionalism.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pandangan guru sekolah dasar negeri (SDN) atas hukuman dan hadiah dalam kerangka profesionalisme guru. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara kepada subjek penelitian dan observasi langsung. Hasil penelitian ini menemukan bahwa guru mempunyai pandangan konstruktif atas pemberian hadiah dan hukuman. Dengan pandangan konstruktif itu, pemberian hadiah dan hukuman telah dapat mengubah perilaku murid menjadi lebih baik. Teknik pemberian hukuman dan hadiah dilakukan secara demokratis, yaitu dengan memberikan sosialisasi kepada para murid dan melibatkan komitmen murid untuk menyepakati peraturan yang telah disosialisasikan. Jenis hukuman yang diberikan kepada murid adalah memberi nasihat, hormat bendera, membuang sampah pada tempatnya, menyapu dan membersihkan ruangan kelas, menghafalkan Pancasila, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan membersihkan toilet. Sedangkan bentuk pemberian hadiannya adalah pujian, adalah buku, dana tunai, makanan, dan nilai tinggi.

**KATA KUNCI:** Hadiah dan Hukuman, Profesionalisme Guru, Sekolah Dasar Negeri.

## PENDAHULUAN

Mengubah perilaku murid memerlukan metode khusus. Ada dua metode yang paling umum digunakan dan tetap relevan yakni pemberian hadiah dan hukuman. Meski demikian, kedua metode berpasangan itu bukan hanya berlaku untuk murid, melainkan juga untuk guru. Peruntukan itu sama-sama mengarah pada perubahan perilaku yang lebih baik. Pemberian kedua metode itu untuk guru telah terbukti mampu meningkatkan kinerja guru menjadi lebih efektif (Hutagaol dkk., 2022). Efektivitasnya mampu mendorong kualitas profesionalisme guru, sehingga kompetensinya mengalami peningkatan sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki guru (Daheri, Pattiasina, dkk., 2022). Efektivitasnya juga berkaitan dengan model kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap peningkatan kualitas kinerja guru (Syuhada, 2022).

Sedangkan bagi murid, pemberian kedua metode itu dapat mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik seperti sikap kurang atau tidak disiplin menjadi disiplin dan bertanggung jawab, terutama dalam hal menaati peraturan yang berlaku di sekolah (Khumaidi, 2020). Penerapan kedua metode itu di sekolah dasar berdampak positif bagi murid karena merupakan strategi penguatan yang berpengaruh pada relasi stimulus dan respon (Syawaludin & Marmoah, 2018). Meski demikian, hukuman kerap termakna sebagai sesuatu yang benar-benar fatal, berat, tak terampuni, dan mengandung konsekuensi logis. Hal itu menunjukkan pemaknaan keliru atas metode pemberian hadiah dan hukuman, karena tujuannya adalah memberikan pelajaran yang terakumulasi menjadi karakter baik, bukan menanamkan kebencian murid pada guru, sehingga penerapan kedua metode itu memerlukan sosialisasi terlebih dahulu untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman mengenai makna, aplikasi, dan tujuannya (Khumaidi, 2020).

Di Turki, ada tiga bentuk disiplin yang diterapkan guru untuk mengelola kelas yaitu disiplin preventif, disiplin suportif, dan disiplin korektif. Pada level pendidikan dasar, jenis disiplin yang paling banyak digunakan adalah disiplin preventif (Bayraktar & Dogan, 2017). Selanjutnya Aypay menemukan bahwa ketika tingkat kecanduan siswa terhadap hadiah meningkat, maka sensitivitas mereka terhadap hukuman juga meningkat. Dalam konteks akademik, kecanduan hadiah telah menjadi predictor signifikan dari kejenuhan sekolah (Aypay, 2018). Di Bangladesh, Sultana dkk menemukan bahwa hukuman fisik di sekolah dasar banyak dipengaruhi oleh kondisi kemiskinan (Sultana dkk., 2019). Hal itu menunjukkan bahwa kondisi sosioekonomi mempunyai pengaruh pada pemberian jenis hukuman pada siswa di sekolah dasar. Di Pakistan, pemberian hukuman disiplin pada murid mempunyai pengaruh negatif pada kualitas akademik murid. (Khurshid dkk., 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, Heilman dkk., menekankan perlunya perbaikan kebijakan mengenai pemberian disiplin yang bersifat fisik karena hal itu berbahaya bagi perkembangan dan kesejahteraan anak (Heilmann dkk., 2021). Pemberian hukuman disiplin (*corporal punishment*) bagi anak juga telah terbukti berdampak negatif bagi kesehatan jangka panjang anak dan melanggar hak-hak anak di Myanmar (Linn dkk., 2022). Beberapa temuan mengenai hukuman fisik itu berbeda dengan temuan Mamun dan Iswara. Menurutnya, selama pandemi Covid-19, pemberian hukuman fisik pada murid sekolah dasar negeri di Bandung, Jawa Barat berdampak positif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan tertib. Hal itu dapat dicapai dengan memberikan hukuman fisik ringan secara manusiawi dan tanpa bekas luka apapun di tubuh. Pada prosesnya, guru memberikan hukuman itu dalam keadaan tenang dan tidak emosional, sehingga pemberian hukuman mampu menghasilkan perubahan perilaku murid menjadi lebih positif (Mamnun & Iswara, 2021).

Narasi tersebut menunjukkan dinamika pemberian hukuman dan hadiah pada murid sekolah dasar (SD) yang terjadi di beberapa negara yakni Turki, Bangladesh, Pakistan, Amerika Serikat, Myanmar, dan Indonesia. Bentuk dinamikanya adalah mengenai jenis-jenis disiplin bagi murid di sekolah dasar dan tarik ulur pembolehan atau pelarangan pemberian hukuman pada murid sebagai metode untuk pendisiplinan. Beberapa hasil kajian tersebut lebih memfokuskan pada penerapan hukuman dan dampak positif dan negatifnya bagi murid. Sedangkan kajian ini, merupakan upaya untuk melengkapi kajian-kajian tersebut dengan memfokuskan pada pandangan guru mengenai pemberian hukuman dan hadiah di sekolah dasar negeri (SDN). Pandangan itu merupakan landasan untuk memahami bagaimana narasi pemberian hukuman dan hadiah pada murid serta relasinya dengan profesionalisme guru.

## **METODE PENELITIAN**

Intensitas penelitian ini dilakukan selama proses penelusuran data selama 4 bulan, Senin, 22 Agustus 2022 sampai dengan Senin 12 Desember 2022. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penggalan data menggunakan teknik wawancara kepada subjek penelitian yakni guru semua mata pelajaran. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu langsung ke dua sekolah dasar negeri (SDN), SDN 3 Kereng Bangkirai yang berlokasi di kota Palangka Raya dan di SDN Tumbang Langkai yang berlokasi di salah satu Kabupaten Kalimantan Tengah. Kemudian, peneliti melakukan perekaman dengan catatan kepada subjek penelitian yang diwawancarai berdasarkan

persetujuannya. Setelah wawancara, peneliti kembali menyalin hasil perekaman ke dalam transkrip wawancara tulisan. Setelah itu, menjadi padatan faktual untuk mempertajam tulisan. Padatan faktual ini berisi data-data hasil wawancara peneliti.

Selain itu, peneliti mencoba memahami proses alur narasi, agar suara-suara subjek wawancara dapat terdengar. Hal ini bertujuan bahwa narasi diperlukan karena suara narasi kerap tidak terdengar (*voiceless*) dan tak terlihat (*invisible*). Transkrip tersebut peneliti pilih dari beberapa padatan faktual/tema yang dekat dengan penelitian. Padatan faktual/tema terdekat antara lain disiplin dan pendisiplinan, narasi hukuman dan hadiah, respon murid atas hukuman dan hadiah. Peneliti kemudian mengembangkan tema-tema padatan faktual tersebut pada bagian hasil dan pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Disiplin dan Pendisiplinan**

Narasi disiplin dan pendisiplinan diperoleh dari data wawancara dengan tiga subjek penelitian. Guru kelas semua mata pelajaran kurang setuju dengan penggunaan istilah hukuman karena terkesan seperti pendisiplinan fisik. Sekalipun ada hukuman untuk pendisiplinan, arahnya lebih sebagai bentuk kesepakatan bersama yang sudah disetujui sebelum memasuki kelas. Sedangkan hadiah dikategorikan sebagai penghargaan sebagai alat motivasi. Pemberian penghargaan dapat dilakukan melalui pretes di kelas agar murid mampu memanggil pelajaran sebelumnya. Murid yang berhasil melampaui proses apersepsi dengan diberikan penghargaan berupa pujian dan nilai tinggi di buku rapor.

Dalam proses pemberian hukuman, salah seorang guru semua mata pelajaran di menanyakan terlebih dahulu hukuman apa yang layak diberikan kepada murid. Artinya, guru telah melakukan dialog terlebih dahulu meskipun sebenarnya hukuman bagi murid yang terlambat sudah ada sebelumnya secara tertulis sesuai kesepakatan guru dan murid. Misalnya, mengenai kesepakatan hukuman dengan menyapu selasar dan memungut sampah. Hukuman tersebut bukan sebagai sesuatu yang fatal atau mensubordinasi murid, melainkan bermanfaat bagi murid untuk melatih empati atas lingkungan, pembiasaan hidup bersih, dan merawat alam secara berkelanjutan.

Uraian itu menunjukkan keselarasan dengan konsep hadiah dan hukuman yang dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau negatif. Hadiah dan hukuman adalah bagian dari apa yang memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku mereka. Pemberian hukuman dan hadiah kepada murid guna memberikan pengaruh atau dampak positif. Baik bagi murid yang berprestasi maupun bagi

murid yang melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib sekolah (Khumaidi, 2020). Murid yang diberikan hukuman tujuannya agar kebiasaan tingkah laku yang kurang baik dapat perlahan-lahan berkurang dengan cara yang benar (Widaningsih, 2012). Ketika guru menemukan murid melakukan kekeliruan, maka murid diperlakukan sebagai subjek yang egalitarian dengan melihat sejauh mana dan model hadiah dan/atau hukuman diletakkan pada murid.

Berdasarkan subjek penelitian pertama itu, peneliti melihat bahwa subjek penelitian tidak setuju jika ada seorang guru bersikap sewenang-wenang ketika muridnya melakukan kesalahan. Contohnya tidak disiplin lalu cara yang digunakan untuk mendisiplinkan adalah dengan kekerasan fisik. Ketidaksetujuan subjek penelitian pertama terlihat dari cara yang diambil, yaitu membuat kesepakatan atau kontrak kepada muridnya. Misalnya ada murid yang terlambat hukuman apa yang hendak diberikan, setelah itu mereka menyepakati. Untuk hadiah, subjek penelitian memiliki strategi atau cara sendiri untuk menggali potensi-potensi muridnya (Wirawan, 2021). Peneliti setuju dari apa yang disampaikan subjek penelitian mengenai nilai murid dengan menyampaikan kepada orang tua murid, lalu guru dan orang tua murid saling bekerja sama dalam meningkatkan semangat belajar murid.

Selanjutnya, guru semua mata pelajaran menarasikan tingkat urgensi pemberian hadiah kepada murid. Menurutnya, hukuman mesti ada sebagai alat dalam disiplin itu sendiri, karena disiplin menurut adalah alat untuk membina murid agar semangat belajar dengan semangat profesionalitas guru. Kemudian, hukuman mempunyai dua dampak; konstruktif atau destruktif. Dalam hal ini, hukuman mestinya efektif. Efektivitasnya mengacu pada berbagai pengalamannya pada murid; murid yang diingatkan atas hukuman cenderung mengalami perasaan malu”

Berdasarkan konfirmasi subjek penelitian kedua, peneliti melihat bahwa subjek penelitian berharap pemberian hukuman dilandasi dengan sikap profesional guru, karena guru yang dapat dikatakan profesional adalah ketika guru memberikan hukuman kepada muridnya yang bersifat mendidik dan membina, sehingga mereka mampu memperbaiki kesalahannya (Sanasintani, 2018). Peneliti menemukan adanya penghargaan meskipun dalam rupa hukuman yang dapat mempengaruhi semangat belajar murid. Praktik hukuman maupun hadiah yang pernah dipraktikkan oleh subjek penelitian kedua tergolong efektif karena semua orang pasti melakukan terlebih lagi murid Sekolah Dasar.

Narasi itu diperkuat oleh pendapat subjek penelitian ketiga yang berpendapat bahwa hukuman merupakan hal penting untuk membuat efek jera yang bersifat mendidik. Keberadaan hukuman dan hadiah adalah sebagian faktor yang mempunyai pengaruh pada

prestasi belajar murid. Berdasarkan penyampaian ketiga subjek penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa catatan penting. Ketiganya menarasikan pandangan bahwa hukuman dan hadiah memang termasuk hal yang perlu dipraktikkan dalam ruang lingkup sekolah secara holistik. Hal ini bertujuan untuk mendidik dan membawa perubahan dalam segi sikap maupun karakter murid dan pemberian penghargaan sebagai bentuk apresiasi dalam memotivasi semangat belajar mereka.

### **Narasi Hukuman dan Hadiah**

Narasi hukuman dan hadiah merupakan adalah dari narasi sebelumnya. Kelanjutan itu merupakan bukti kesalingterkaitan antara pemberian hukuman dan hadiah dengan sikap disiplin dan proses pendisiplinan. Berkaitan dengan hal itu, subjek penelitian pertama mengungkapkan pandangan yang lebih mendalam mengenai hukuman. Menurutnya, porsi pemberian hukuman berada pada taraf sewajarnya. Hukuman tetap dimaknai sebagai proses penghentian kesalahan. Sewajarnya di sini adalah tanpa menggunakan kekerasan. Pemberian hukuman dan hadiah sudah disepakati bersama terlebih dahulu pada saat pertemuan pertama. Dalam hal ini, hukuman dimaknai sebagai sesuatu yang konstruktif. Misalnya: membuang sampah pada tempatnya, menyapu dan membersihkan ruangan kelas, meminta murid untuk menghafalkan Pancasila dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Sedangkan bentuk hadiah yang diberikan adalah buku, dana cash, dan makanan. Selanjutnya, subjek penelitian kedua mengungkapkan bahwa pemberian hukuman dilakukan melalui pemisahan murid sesuai dengan tingkat kesalahannya. Pemisahan tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh guru melalui pemberian pengertian/nasihat. Pemisahan tersebut berlangsung setelah berakhirnya jam pembelajaran kelas. Selain hukuman, hadiah diberikan bagi murid yang berprestasi maupun yang kurang berprestasi.

Berbicara mengenai keterlambatan murid SD ke sekolah, inisiatif guru antara lain menindaklanjuti murid agar menghormat bendera dengan durasi lima sampai sepuluh menit. Subjek penelitian kedua mengatakan tujuannya adalah untuk merefleksikan makna keterlambatan sekaligus dalam waktu yang sama, menghormat bendera merupakan salah satu bentuk olahraga. Peneliti melihat, bentuk hukuman ini dapat dikatakan hukuman yang membangun. Selain bertujuan merefleksikan makna keterlambatan, murid secara tidak langsung diajak untuk olahraga. Selanjutnya, subjek penelitian ketiga menguatkan bahwa penerapan hukuman sebagai proses pendidikan teraplikasi melalui pembersihan toilet dan pengumpulan sampah di sekitar lingkungan sekolah sebagai bentuk hukuman. Tujuannya

agar murid menghargai dan merawat lingkungan. Beberapa usaha itu merupakan etos kerja guru yang positif. Etos kerja itu dapat menular dari kepala sekolah yang secara tidak langsung guru lain akan mengikutinya. Hal itu memungkinkan guru untuk terus meng-*upgrade* dirinya secara terus menerus. Proses peningkatan (*upgrading*) itu terfokus pada pengembangan diri yang tidak jarang mengorbankan materi, tenaga, dan waktu (Simanjanong dkk., 2020).

Narasi tersebut menekankan pentingnya pemberian hukuman dan hadiah kepada murid. Tujuan idealnya adalah mengubah perilaku murid menjadi lebih baik, hal itu mendorong guru untuk berhati-hati dalam memberikannya. Bentuk kehati-hatian itu adalah dengan memberikan hukuman secara wajar karena tujuan utamanya adalah mendidik karakter dan kepribadian murid. Dalam hal ini, karakter dan kepribadian yang ditanamkan terutama adalah karakter disiplin. Hal tersebut sama dengan kesimpulan hasil penelitian Safitri dkk., bahwa guru perlu memberikan hukuman dan hadiah kepada murid untuk mendorong mereka agar mampu dan terbiasa hidup disiplin, karena hukuman adalah alat pendidikan yang berfungsi untuk mengontrol perilaku. Di mana hukuman fisik merupakan jalan terakhir dari berbagai bentuk pemberian hukuman (Safitri dkk., 2021).

### **Respon Murid atas Hukuman dan Hadiah**

Hukuman dan hadiah pasti mempunyai dampak positif, meskipun setiap murid mempunyai cara dan bentuk respon berbeda untuk menerimanya. Hal itu sebagaimana penjelasan subjek penelitian pertama bahwa hadiah dan hukuman berguna sebagai pengingat dan membawa dalam proses kesadaran murid. Kesadaran tersebut membawa murid pada semangat dan sesuatu yang sifatnya motivasi. Berdasarkan penjelasan itu, peneliti menemukan bahwa dari pemberian hukuman murid kebanyakan menerima dan menurut saja karena mereka sadar mereka melakukan kesalahan namun juga reaksi mereka bermacam-macam tergantung murid dan guru yang memberikan hukuman. Peneliti melihat beberapa pandangan subjek penelitian mengenai dampak positif pemberian hadiah dan hukuman kepada murid antara lain perubahan dalam segi karakter atau meminimalkan kenakalan mereka dan memberikan motivasi dan semangat belajar murid.

Berkaitan dengan dengan reaksi atas pemberian hukuman, subjek penelitian kedua menjelaskan bahwa pemberian hukuman yang sifatnya intimidatif merupakan sesuatu yang mesti dihindari. Hal ini dikarenakan murid akan merespon negatif melalui sikap atau perilaku memberontak, meskipun tidak disalurkan secara langsung pada saat itu. Tujuan hukuman bukan menghilangkan kekeliruan melainkan sebuah aktivitas minimalisasi

terulangnya kekeliruan yang sama. Jenis hukuman juga dapat bermakna bukan hukuman sebagaimana reaksi murid atas hukuman pada umumnya merasa senang karena mereka diperhadapkan dengan kegiatan pembersihan lantai dan toilet. Respon itu merupakan sisi lain hukuman. Artinya jenis hukuman itu telah dijadikan ajang untuk menghindar dari kegiatan belajar di kelas. Hal itu adalah indikator perlunya mengelola ulang jenis hukuman agar menjadi lebih tepat sasaran dan lebih berdampak positif bagi sikap dan karakter murid.

Pengelolaan ulang itu dimaksudkan untuk menjaga makna hukuman dan hadiah. Hukuman sendiri berperan penting dalam mendidik murid agar dapat memperbaiki diri atau mengurangi kebiasaan yang kurang baik. Sedangkan, untuk hadiah dapat memberikan motivasi tersendiri pada masing-masing pribadi murid untuk bersaing secara sehat antar rekannya dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Selain untuk mendidik, pemberian hukuman juga melatih untuk mendisiplinkan murid namun hukuman tersebut mesti dilandasi dengan profesionalisme guru dan hadiah juga berperan penting dalam murid mengembangkan ilmu yang setinggi-tingginya (Toropova dkk., 2021). Peran penting pada pemberian hukuman sebagai contoh bagi murid yang kurang disiplin, murid yang sering meninggalkan kelas dan yang suka mengganggu temannya pada saat pembelajaran berlangsung (Abidin dkk., 2021). Adanya hukuman itu akan membantu pendidik memberikan efek jera konstruktif bagi murid yang melakukan kesalahan dan hukuman itu pun harus sesuai dengan profesionalitas pendidik (Bayraktar & Dogan, 2017; Dolan dkk., 2018).

Adapun kendala atau masalah yang dihadapi pada saat pembuatan hukuman dan hadiah oleh guru terletak pada kenyataan di lapangan, yakni pengulangan kekeliruan oleh murid yang menunjukkan tidak adanya efek jera. Meskipun demikian, hukuman konstruktif tetap dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan sebagai pengingat bagi murid. Hal itu bukan persoalan jera atau tidak, melainkan perkembangan zaman yang semakin disruptif, sehingga hukuman dan hadiah kerap dikemas sebagai pengembangan diri. Dengan demikian, tidak melulu sifatnya dalam penjatuhan mental. Apalagi Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru kerap menampilkan teks-teks yang sifatnya kebanyakan tentang limpahan kasih Allah meskipun kelihatannya sebagai hukuman (Munte, 2018).

Hadiah dan hukuman menjadi pegangan para guru dalam mengondisikan murid di kelas pada setiap kegiatan. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah cara guru memberikan hadiah dan hukuman kepada murid, sehingga memiliki makna atau nilai bagi murid dan perilaku yang diharapkan bukan berdasarkan motivasi ekstrinsik tetapi kontrol



dari dalam diri murid sendiri, sehingga dalam pembelajaran tidak membosankan dan hasil belajarnya meningkat karena murid memiliki motivasi tinggi (Abidin dkk., 2021).

Narasi temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Mamnun dan Iswara bahwa perilaku negatif murid perlu dikelola dengan cara manusiawi. Apalagi jika dihadapkan dengan kenyataan adanya murid yang menerima hukuman berulang dan terlihat tidak mempunyai efek jera. Bahkan pada masa pembelajaran era Pandemi Covid-19, pemberian hukuman pada murid mempunyai dampak positif, sehingga pembelajaran daring dapat berjalan terbit, asalkan pemberian hukuman itu dilakukan dengan cara manusiawi dan tanpa meninggalkan bekas luka pada murid (Mamnun & Iswara, 2021). Hal itu berbeda dengan beberapa hasil penelitian yang melarang pemberian hukuman fisik karena dianggap sebagai bentuk pelanggaran hak anak (Heilmann dkk., 2021; Linn dkk., 2022). Jika mengamati hasil penelitian Mamnun dan Iswara, landasan pemberian hukuman adalah tentang bagaimana mengubah perilaku murid menjadi lebih baik. hal itu memerlukan cara yang manusiawi, sehingga murid tidak terluka fisik.

Di sini, peneliti sepakat dengan hasil kajian tersebut, namun perlu ada penekanan tambahan bahwa pemberian hukuman bukan saja harus dengan cara manusiawi, tapi juga tidak melukai fisik dan psikologis murid, terutama murid pada jenjang pendidikan dasar. Penggunaan cara manusiawi juga mempunyai keterkaitan dengan kode etik guru sebagai pendidik profesional. Pendidikan profesional dalam hal ini harus mempunyai empat jenis kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial (Daheri, Nurhidin, dkk., 2022). Dengan empat dimensi kompetensi profesional itu, guru akan mempunyai kemampuan komunikasi efektif dan dapat menghidupkan daya kreatif dan inovatif untuk mengembangkan pemberian hukuman dan hadiah (Anggraini dkk., 2019), apalagi jika mempertimbangkan keragaman efek jera yang dialami murid dalam menerima hukuman dan hadiah (Rizqiyah & Lestari, 2021). Dengan cara itu, maka guru dalam memberikan hadiah dan hukuman tidak terjebak pada perilaku tidak adil seperti pertimbangan etnis dan wilayah (Peguero dkk., 2021), melainkan memperlakukan semua murid secara setara dengan melandaskan diri pada kompetensinya sebagai guru profesional dan nilai-nilai kemanusiaan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran penting hukuman dan hadiah adalah untuk membangun karakter dan memotivasi prestasi belajar murid. Pemberiannya memerlukan strategi agar menjadi lebih tepat sasaran dan tujuan, bukan berdasarkan

pertimbangan emosional. Jenis pemberian hukuman yang diberikan oleh guru tergantung dari kesalahan yang dilakukan oleh murid dan tidak berupa hukuman yang bersifat kekerasan fisik maupun mental. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan adalah membuang sampah, membersihkan halaman, membersihkan toilet, menghafal Pancasila, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk pemberian hadiahnya adalah dengan memberikan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan dan apresiasinya bentuk lain.

## REFERENSI

- Abidin, Z., Romadhona, G., Andini, V. Y., & Faiz, M. (2021). Implementasi Reward Dan Punishment Terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Di Bintana Research And Literacy Shelter Indonesia. *Fenomena*, 20(2), 233–248. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i2.62>
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukanto, S. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v7i3.19393>
- Aypay, A. (2018). Predictive Relationships among Reward Addiction—Punishment Sensitivity and Reward Addiction—School Burnout in Middle School. *Egitim Ve Bilim-Education And Science*, 43(194). <https://doi.org/10.15390/eb.2018.6909>
- Bayraktar, H. V., & Dogan, M. C. (2017). Investigation of Primary School Teachers' Perception of Discipline Types They Use for Classroom Management. *Higher Education Studies*, 7(1), p30. <https://doi.org/10.5539/hes.v7n1p30>
- Daheri, M., Nurhidin, E., & Warsah, I. (2022). Kompetensi Guru Profesional: Potret Perjuangan Pendidikan Islam Syekh Jalaludin. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.522>
- Daheri, M., Pattiasina, P. J., Saputra, N., Nurdiansyah, N. M., & Uzlifah, L. (2022). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Profesionalisme Guru. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 388–397. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.304>
- Dolan, E. L., Elliott, S. L., Henderson, C., Curran-Everett, D., St. John, K., & Ortiz, P. A. (2018). Evaluating Discipline-Based Education Research for Promotion and Tenure. *Innovative Higher Education*, 43(1), 31–39. <https://doi.org/10.1007/s10755-017-9406-y>
- Heilmann, A., Mehay, A., Watt, R. G., Kelly, Y., Durrant, J. E., van Turnhout, J., & Gershoff, E. T. (2021). Physical punishment and child outcomes: A narrative review of prospective studies. *The Lancet*, 398(10297), 355–364. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00582-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00582-1)
- Hutagaol, A. L., Wardah, S. R. R., & Neliwati, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Reward dan Punishment di Madrasah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1281–1288. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2159>
- Khumaidi, M. W. (2020). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam. *An Naba*, 3(2), 134–149. <https://doi.org/10.51614/annaba.v3i2.61>

- Khurshid, K., Batool, U., & Hussain, B. (2020). Perceptions of Teachers Regarding Corporal Punishment and Its Effects on Students' Achievement at Primary School Level. *Journal of Elementary Education*, 30(1), 27–38. <http://111.68.103.26/journals/index.php/jee/article/view/2667>.
- Linn, N., Kallawicha, K., & Chuemchit, M. (2022). The use of corporal punishment against children in Myanmar: An analysis of data from the 2015–2016 Myanmar Demographic and Health Survey. *Child Abuse & Neglect*, 131, 105692. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105692>
- Mamnun, M., & Iswara, P. D. (2021). How is The Application of Effective Punishment to Improve Achievement of Elementary School Students During the Covid-19 Pandemics? *International Conference on Elementary Education*, 3(1), 24–30. <http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/1438>.
- Munte, A. (2018). Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion. *Ushuluddin International Conference (USICON)*, 2. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/USICON/article/view/387>
- Peguero, A. A., Varela, K. S., Marchbanks, M. P., “Trey,” Blake, J., & Eason, J. M. (2021). School Punishment and Education: Racial/Ethnic Disparities With Grade Retention and the Role of Urbanicity. *Urban Education*, 56(2), 228–260. <https://doi.org/10.1177/0042085918801433>
- Rizqiyah, N., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 242–249. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1361>
- Safitri, M. L. O., Mustadi, A., & Retnawati, H. (2021). The Role of Teachers in Implementation Social Care Education Character at Primary Schools. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 39–50. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1315>
- Sanasintani. (2018). *The Teacher's Response to the Supervision Approach of Supervisors with Cultural Insights: Huma Betang Cantik City, Central Kalimantan, Indonesia*. 150–156. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icet-18/125926637>
- Simanjorang, G., Berliani, T., & Nugroho, Pi. J. (2020). Pembinaan Etos Kerja Guru Di Smas Golden Christian School Palangka Raya. *Equity In Education Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.37304/eej.v2i1.1683>
- Sultana, S., Reza, H., & Bromfield, N. F. (2019). The Relation Between Socioeconomic Characteristics and the Use of Physical Punishment in Bangladeshi Elementary Schools. *Child & Youth Services*, 40(3), 308–327. <https://doi.org/10.1080/0145935X.2019.1604133>
- Syawaludin, A., & Marmoah, S. (2018). Reward and punishment in the perspective of behaviorism learning theory and its implementation in elementary school. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23614>
- Syuhada, S. (2022). The Influence of Principal Leadership, Rewards and Punishment from Principals on Teacher Discipline in Elementary Schools. *Journal of Educational Sciences*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31258/jes.6.1.p.128-142>
- Toropova, A., Myrberg, E., & Johansson, S. (2021). Teacher job satisfaction: The importance of school working conditions and teacher characteristics. *Educational Review*, 73(1), 71–97. <https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1705247>

- Widaningsih, E. (2012). Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/eh.v4i2.2826>
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 18–33. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.29>